

SKEMA AKTAN DALAM NOVEL PEREMPUAN YANG MENANGIS KEPADA BULAN HITAM KARYA DIAN PURNOMO

Ratila Alma¹, Asep Suhendar², Deden Ahmad Supendi³
ratilaaalma@ummi.ac.id¹, asepfirdaus@ummi.ac.id², dedenahmadsupendi118@ummi.ac.id³
Universitas Muhammadiyah Sukabumi

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis skema aktan dalam novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo. Penelitian ini mendeskripsikan skema aktan, pendekatan yang dilakukan adalah deskriptif kualitatif. Adapun langkah-langkah yang dilakukan pada penelitian ini yaitu: 1) Mengumpulan data, 2) Analisis data, 3) Penyajian hasil analisis data. Jurnal ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan secara khusus dalam bidang karya sastra yaitu novel dan salah satunya dalam novel Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo serta dapat memperluas wawasan dan pemahaman tentang aspek-aspek struktural karya sastra, sehingga dapat dipahami lebih mendalam dan mempermudah untuk menganalisis karya sastra.

Kata Kunci: Skema Aktan

PENDAHULUAN

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rene Wellek dan Warren pada tahun 1990 (halaman 37-34), perlu dicermati perbedaan yang esensial antara sastra di satu sisi dengan teori sastra, kritik sastra, dan sejarah sastra di sisi lain. Sastra dianggap sebagai suatu kegiatan kreatif, sedangkan teori sastra, kritik sastra, dan sejarah sastra diartikan sebagai cabang ilmu sastra. Teori sastra diartikan sebagai kajian mengenai prinsip, kategori, dan kriteria yang dapat dijadikan sebagai rujukan dan landasan dalam ranah sastra.

Karya sastra, dipandang sebagai gambaran kehidupan masyarakat, memiliki kemampuan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Pembentukan sebuah karya sastra disebabkan oleh adanya pengalaman batin pengarang yang melibatkan peristiwa atau permasalahan menarik, yang kemudian memunculkan gagasan dan imajinasi yang diwujudkan dalam bentuk tulisan. Menurut Wicaksono (2018: 2-3), karya sastra memproyeksikan gambaran kehidupan, sementara kehidupan itu sendiri dianggap sebagai realitas sosial yang hakiki.

Kelahiran karya sastra dipicu oleh keinginan pengarang untuk mengekspresikan eksistensinya yang mengandung ide, gagasan, dan pesan tertentu yang terinspirasi oleh imajinasi dan realitas sosial budaya pengarang. Karya sastra dianggap sebagai fenomena sosial budaya yang melibatkan kreativitas manusia. Proses terbentuknya karya sastra merupakan hasil ekspresi dari endapan pengalaman yang telah tertanam dalam jiwa pengarang secara mendalam melalui proses imajinasi.

Menurut Waluyo (2002:680), karya sastra muncul sebagai hasil nyata dari imajinasi kreatif seorang sastrawan, dengan proses yang berbeda antara satu pengarang dengan pengarang lainnya, terutama dalam pembentukan cerita fiksi. Proses tersebut bersifat individualis, menandakan bahwa setiap pengarang memiliki cara yang unik dalam menciptakan karyanya.

Ali Imron dan Farida (2017:4) mengungkapkan bahwa karya sastra merupakan hasil seni, baik lisan maupun tertulis, yang umumnya menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Karya sastra ini memberikan gambaran mendalam tentang kehidupan manusia dengan

semua kompleksitas, problema, dan keunikan yang melibatkan berbagai aspek seperti cita-cita, keinginan dan harapan, kekuasaan, pengabdian, makna dan tujuan hidup, perjuangan, eksistensi, dan ambisi manusia. Selain itu, karya sastra juga mengangkat aspek-aspek emosional seperti cinta, benci, iri hati, tragedi, kematian, dan hal-hal yang bersifat transendental dalam kehidupan manusia.

Dengan kata lain, karya sastra menjadi wadah bagi gagasan pengarang yang mencerminkan hakikat dan nilai-nilai kehidupan, serta eksistensi manusia dalam berbagai dimensi, seperti kemanusiaan, sosial, kultural, moral, politik, gender, pendidikan, dan religius. Karya sastra bukan hanya membawa hikmah dan pelajaran berharga mengenai kehidupan yang luas, tetapi juga memberikan hiburan dan kenikmatan kepada pembacanya, suatu aspek yang sering sulit ditemukan dalam karya lainnya. Dengan demikian, karya sastra yang berkualitas mampu memperkaya batin pembacanya, tidak hanya sebatas memberikan hiburan dan kenikmatan yang bersifat profan.

Salah satu jenis karya sastra yang disorot adalah novel. Kata "novel" berasal dari bahasa Italia "novella", yang secara harfiah merujuk pada barang baru yang kecil, dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. KBBI (2005:694) mendefinisikan novel sebagai karangan prosa yang panjang yang menggambarkan rangkaian cerita kehidupan seseorang beserta interaksi dengan lingkungan sekitarnya, dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.

Dengan latar belakang pemikiran ini, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian terhadap novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo.

METODOLOGI

Metode penelitian pada dasarnya merupakan suatu pendekatan ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam konteks ini, terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan, yaitu "cara ilmiah," "data," "tujuan," dan "keinginan" (Sugiyono, 2013:2). Metode penelitian diartikan sebagai tata cara atau strategi yang digunakan untuk memahami realitas, melibatkan langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab akibat berikutnya (Ratna, 2004:39).

Dalam kerangka penelitian ini, penulis mengadopsi metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif dijelaskan sebagai suatu tulisan yang bertujuan untuk menggambarkan atau melukiskan sesuatu sehingga pembaca dapat seolah-olah melihat, mendengar, merasa, dan meraba (Keraf, 2008:93). Lebih lanjut, deskriptif diartikan sebagai bentuk tulisan yang berusaha memberikan perincian dari objek yang dibahas. Tahapan metode deskriptif yang diterapkan dalam penelitian ini melibatkan:

1. Pengumpulan Data

Penulis melakukan studi pustaka dengan mencari dan menyiapkan sumber data penelitian, termasuk membaca literatur-literatur terkait dan penelitian-penelitian sebelumnya. Proses ini melibatkan membaca novel berulang-ulang untuk mendapatkan informasi yang mendalam, serta membaca buku yang relevan dengan topik sebagai data pendukung.

2. Analisis Data

Dalam analisis data, penulis mengidentifikasi dan mengklasifikasikan unsur-unsur intrinsik seperti tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat dalam novel.

3. Penyajian Hasil Analisis

Tahap akhir penelitian ini melibatkan penyajian hasil analisis data dalam bentuk laporan tertulis, mencakup keseluruhan hasil analisis berdasarkan rumusan masalah

(Sugiyono, 2013:2; Keraf, 2008:93).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Unsur-Unsur Intrinsik

Tabel 1

No	Unsur Intrinsik	Keterangan
1	Tema	Menceritakan tentang perjuangan tokoh utama perempuan bernama Magi Diela dalam melawan adat istiadat kawin tangkap yang terjadi di daerah Sumba. Didalam adat Sumba memang dikenal adanya kawin culik, perkawinan yang dilakukan dengan cara menangkap perempuan dengan paksa untuk dikawinkan dengan pria yang tidak dicintainya.
2	Tokoh dan Penokohan	Tokoh yang terlibat dalam cerita tidak terlalu banyak. Penyajian watak tokoh dalam novel bisa dilihat dari kutipan, penggambaran fisik, jalan pikiran tokoh atau Tindakan saat tokoh menghadapi masalah
3	Alur	Alur yang terdapat dalam novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam ini adalah alur Maju. Hal ini dijelaskan dalam skema aktan sebagai penggerak lakuan cerita.
4	Latar	Latar yang terdapat dalam novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo adalah latar tempat, waktu dan latar suasana.
5	Gaya Bahasa	Gaya Bahasa yang terdapat dalam novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo adalah reduplikasi, perumpamaan, sarkasme.
6	Sudut Pandang	Sudut pandang yang terdapat dalam novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo menggunakan sudut pandang orang ketiga Dia dengan Teknik penceritaan "Dia" atau nama tokoh itu sendiri.

Pembahasan Unsur-unsur Intrinsik

1. Tema

Tema yang terdapat dalam novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo yaitu ketidakadilan. Menceritakan tentang perjuangan tokoh utama perempuan bernama Magi Diela dalam melawan adat istiadat kawin tangkap yang terjadi di daerah Sumba. Didalam adat Sumba memang dikenal adanya kawin culik, perkawinan yang dilakukan dengan cara menangkap perempuan dengan paksa untuk dikawinkan dengan pria yang tidak dicintainya. Awal tradisi kawin tangkap untuk perjodohan semata sekarang justru disalah gunakan.

“Di dalam kepercayaan adat Sumba memang dikenal adanya kawin culik, yang sudah terjadi sejak zaman nenek moyang mereka. Kawin culik dulu menjadi salah satu upaya untuk menyingkat urusan adat agar tidak memakan biaya serta waktu terlalu lama. Pada umumnya keluarga kedua calon mempelai telah memiliki perjanjian jika akan menempuh cara ini.” (Purnomo, 2020: 9)

2. Tokoh dan Penokohan

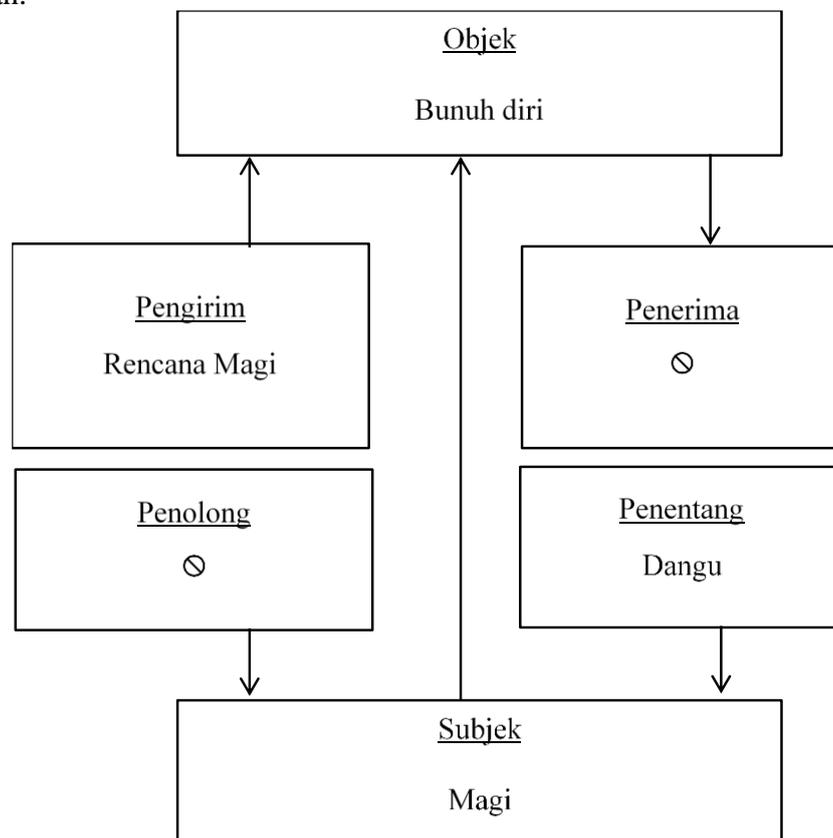
Pemaparan mengenai tokoh dan penokohan dalam novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo adalah sebagai berikut:

Tabel 2

Nama Tokoh	Peran	Perwatakan
Magi Diela	Pemeran utama perempuan	Periang, pemberani, jarang menangis, keras kepala, dan penyayang (Hal 65, 7, 35, 175, 157, 233, 153-154)
Leba Ali	Pemeran utama laki-laki	Kasar, suka KDRT, pemarah, genit, pelaku pelecehan seksual, semena-mena, dan suka menyalahgunakan kekuasaan (Hal 42, 139, 52, 290, 191, 83,
Dangu Toda	Sahabat Magi dan Tara	Penyayang, peduli, pemarah, gegabah, dan kurang berhati-hati dalam bertindak (Hal 28, 22, 21)
Ama Bobo	Ayah dari Magi Diela	Keras kepala, sangat menjunjung tinggi kepercayaan adat, (Hal 111).
Ina Bobo	Ibu dari Magi Diela	Perhatian terhadap keluarga (Hal 172)
Tara	Sahabat Magi dan Dangu	Baik dan tidak dijelaskan secara detail (terlihat pada hal 28)
Ama Nano	Ayah dari Dangu Toda	Penyayang (terlihat pada hal 33)
Rega	Kakak laki-laki Magi Diela dan Suami dari Tara sahabat Magi.	Baik (terlihat pada hal 101)

3. Alur

Alur yang terdapat dalam novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam ini adalah alur Maju. Hal ini dijelaskan dalam skema aktan sebagai penggerak lakuan cerita. Menceritakan.



Gambar 1

Aktan dominan yaitu subjek dan objek dari novel Perempuan yang Menangis kepada

Bulan Hitam karya Dian Purnomo adalah Objek dalam skema aktan ini adalah bunuh diri karena diinginkan oleh Magi sebagai Subjek atas ide dari pengirim yakni rencana Magi. Subjek di tempati Magi mencapai tujuan. Tidak ada penolong dan penerima dalam skema aktan ini. Penentang dalam skema aktan ini adalah Dangu karena tidak ingin Subjek di tempati Magi mencapai tujuan.

4. Latar

a) Latar tempat

“WAIKABUBAK ADALAH KOTA KECIL yang tidak membutuhkan waktu lama untuk dikitari. Hampir pukul sembilan malam ketika semua orang sudah sampai kembali di rumah Ama Bobo..” ..(Purnomo, 2020: 18).”

“Dangu berlalu, dia pergi ke rumah Magi. Dia harus menjelaskan kepada keluarga itu bahwa yang dikatakan Leba Ali adalah dusta. Tetapi rumah itu kosong. Hanya Tara dan Ina Bobo yang ada di rumah.” (Purnomo, 2020: 28).

Latar tempat pada kutipan pertama adalah Waikabubak sedangkan latar tempat pada kutipan kedua adalah Rumah Magi Diela.

b) Latar waktu

“HARI SUDAH GELAP tapi Magi Diela tidak tahu pasti saat itu pukul berapa ketika dia terbangun karena mendengar suara ramai-ramai. Sayup-sayup seperti di dalam mimpi, dia mendengar namanya dipanggil sesaat sebelum dia membuka mata.” (Purnomo, 2020: 49).

“TIDAK BIASANYA MAGI PULANG LARUT. Kali ini jam dirumah sudah menunjukkan pukul 18.50, dan Magi belum muncul juga. Ina Bobo sudah beberapa kali meminta menantunya untuk menelepon anak gadisnya.” (Purnomo, 2020: 12).

Latar waktu pada kutipan pertama yaitu malam hari sedangkan latar waktu pada kutipan kedua yaitu sore hari

c) Latar Suasana

“Magi menendang orang itu dengan keras dan yang dia dapatkan sebagai balasan adalah sebuah remasan di dadanya yang dilakukan oleh lelaki yang lain, bukan orang yang ditendangnya. Magi tersentak, marah, menggelepar. Air matanya merebak sejadi-jadinya, tapi tak ada yang peduli. Amarah menerpa dirinya sampai-sampai dia measa akan mati saat itu juga.” (Purnomo, 2020:41)

Latar suasa yang tergambar pada kutipan diatas adalah gelisah. Gelisah bisa menjadi gejala dari kecemasan (axienty) yang menggambarkan perasaan tidak tenang karena di dalam mobil Magi mengalami pelecahan seksual.

5. Gaya Bahasa

Berikut adalah kutipan gaya bahasa yang terdapat dalam novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo.

Reduplikasi:

“Belum ada dokter datang pagi-pagi begini, tetapi keluarga Magi sudah tahu bahwa dokter pertama yang akan datang..” (Purnomo, 2020:8).

Berdasarkan kutipan di atas terdapat gaya bahasa reduplikasi yang di tunjukan pada kata “pagi-pagi”.

Perumpamaan:

“Magi Diela merasa sangat rendah layaknya seekor binatang. Ditarik-tarik dinaikkan ke kendaraan untuk dibawa dari satu tempat ke tempat lain. Binatang akan ditikam untuk menjadi persembahan dan pada akhirnya masuk perut manusia.” (Purnomo, 2020:42)

Berdasarkan kutipan di atas terdapat gaya bahasa perumpamaan pada kalimat “Magi Diela merasa sangat rendah layaknya seekor binatang” menggambarkan nasib buruk yang

dialami oleh Magi. Dia diculik menggunakan mobil pickup yang biasa digunakan untuk mengangkut hewan.

Sarkasme:

“Ko anjing! Babi! Keparat mata keranjang berpenis kecil!” (Purnomo, Dian, 2020:291)

Berdasarkan kutipan terdapat gaya bahasa sarkasme yang bermakna ejekan kasar.

6. Sudut Pandang

Sudut pandang yang terdapat dalam novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo menggunakan sudut pandang orang ketiga Dia dengan Teknik penceritaan “Dia” atau nama tokoh itu sendiri. Terlihat pada kutipan berikut

“Dia menggigit lagi. Dan lagi.

Air matanya makin deras.

Dia menggigit lagi, menelan rasa sakit yang sepertinya tidak akan pernah membuatnya terbiasa.”

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, unsur intrinsik dalam novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Analisis tema menunjukkan bahwa tema utama dalam novel ini adalah ketidakadilan. Selain itu terdapat pula tema pendukung lainnya yaitu cinta dan perjuangan. Analisis unsur alur menunjukkan adanya alur maju. Analisis latar dalam novel ini menggunakan tiga latar, yaitu latar tempat, latar suasana dan latar waktu. Analisis sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang orang ketiga Dia dengan Teknik penceritaan “Dia” atau nama tokoh itu sendiri.. Analisis gaya bahasa yang digunakan adalah reduplikasi, perumpamaan dan sarkasme. Dan analisis pesan atau amanat yang terdapat dalam novel adalah tentang ketidakadilan sebuah kehidupan yang di dalamnya ada cinta, pengorbanan, persahabatan, dan juga lika-liku kehidupan yang harus dijalani dengan perjuangan, ikhlas, tabah, dan tulus. Secara keseluruhan tampak bahwa ada keterkaitan antara unsur-unsur yang saling berkaitan dan dapat menjadikan novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo, sebagai cerita yang utuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Al- Ma'ruf, Ali Imron dan Farida Nugrahani. 2017. Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi. Surakarta: CV Djiwa Amarta Press
- Emzir, Rohman, S., & Wicaksono, A. (2018). Tentang Sastra Orkestrasi Teori dan Pembelajarannya. Yogyakarta: Garudhawacana
- Keraf, Gorys. 2008. Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra (Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme, Perspektif Wacana Naratif). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono, 2013, Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. (Bandung: ALFABETA)
- Waluyo, Herman J. 2002. Pengkajian Sastra Rekaan. Salatiga: Widyasari Press.
- Wellek, Renne Dan Austin Warren. 1990. Teori Kesusastraan (Diterjemahkan Oleh Melani Budianta). Jakarta: Pustaka Jaya.